



PERAN DINAS SOSIAL TERHADAP PEMBINAAN ANAK TERLANTAR MELALUI PROGRAM USAHA EKONOMI PRODUKTIF DI KABUPATEN BANDUNG

¹Afifa Putri Mugopar, ²Dera Izhar Hasanah

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat

afifahputri481@gmail.com

²Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat

ziefanigabriela@yahoo.com

Received 1 Juni 2023; Revised: 1 November 2023; Accepted: 2 November 2023; Published: November 2023; Available online: November 2023

ABSTRAK

Pada ruang lingkup kehidupan manusia keberadaan anak mempunyai peranan penting sebagai pewaris garis keturunan yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa, Seorang anak terlantar tidak mendapatkan hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, tidak memperoleh layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih layak, serta tidak adanya perhatian dari orang tua ataupun kerabatnya. Dinas Sosial merupakan salah satu instansi pemerintahan yang memiliki fungsi dalam memberdayakan anak terlantar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Peran Dinas Sosial dalam pembinaan terhadap anak terlantar yang ada di Kabupaten Bandung. Jenis penelitian adalah kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan teori yang digunakan oleh penulis menggolongkan peran dinas sosial kedalam 4 (empat) jenis peran yaitu peran fasilitas dimana dinas sosial memberikan bimbingan dan fasilitas untuk meningkatkan keahlian anak terlantar, selanjutnya peran edukasi yang terbagi menjadi edukasi pengetahuan dan edukasi mental, kemudian peran representasional yang menunjukkan peran dinas sosial dalam mempertemukan anak terlantar dengan berbagai pihak untuk membangun representasi diri yang baik, sedangkan peran teknis berupa pendataan yang bertujuan untuk mendata dan melakukan pemerataan programan.

Kata Kunci: Anak Terlantar, Dinas Sosial, Peran, Kabupaten Bandung

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan salah satunya melalui Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas, karena kualitas sumber daya manusia yang baik dapat menjadi aset penting bagi sebuah negara. Pengelolaan sumber daya manusia dapat membantu memaksimalkan semua komponen-

komponen yang ada dalam negara seperti sumber daya alam, pertumbuhan ekonomi, aspek sosial, juga kestabilan politik.

Pada ruang lingkup kehidupan manusia keberadaan anak mempunyai peranan penting sebagai pewaris garis keturunan yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa. Sehingga untuk

membentuk keoptimalan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, baik dari segi sosial, mental dan fisik, masing-masing anak diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pembelajaran maupun pelatihan agar bisa mempertanggung jawabkan kontinuitas bangsa. Akan tetapi ada beberapa anak yang mengalami penelantaran yang menyebabkan anak tersebut hidup terlantar tanpa kasih sayang orang tuanya.

Seorang anak yang hidupnya terlantar bukan sekedar karena mereka tidak memiliki salah satu dari orang tua ataupun kedua orang tuanya atau juga karena faktor ekonomi dari keluarganya yang menjadikan mereka tidak diperhatikan, melainkan dalam anak terlantar disini, yaitu seorang anak yang dimana anak tersebut tidak mendapatkan hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, tidak memperoleh layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih layak, serta tidak adanya perhatian dari orang tua ataupun kerabatnya, atau bahkan anak tersebut tidak diinginkan kelahirannya. Dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak tercantum dalam pasal 1 ayat (6) dijelaskan bahwa "Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial."

Dalam kondisi seperti ini, penelantaran anak merupakan sebuah tindakan yang tidak baik karena membiarkan anak-anak tersebut tidak terpenuhi

kebutuhankebutuhan dasarnya, dan jika anak tersebut dibiarkan berada dalam fase rentan yang mengakibatkan mereka akan tumbuh kembang dengan tidak wajar bahkan mereka cenderung lebih terabaikan oleh orangtua ataupun kerabatnya, bagi anak yang jauh dari kasih sayang, perlindungan dan juga pengawasan dari keluarganya mereka pada umumnya seringkali terpengaruh untuk terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan yang salah bahkan bisa menjadi dampak buruk bagi mereka ataupun orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan data terpadu kesejahteraan sosial Kabupaten Bandung hasil verifikasi oleh kementerian sosial pada bulan Januari 2020 melalui surat keputusan Menteri Sosial nomor 19/HUK/2020 terdapat sebanyak 2.444 jiwa masuk dalam 2 kategori anak terlantar di Kabupaten Bandung (LKIP,2021). Banyaknya jumlah anak terlantar tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah setempat.

Negara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar fakir miskin dan anak-anak terlantar yaitu kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan dan dalam pelaksanaan pemeliharaan anak-anak terlantar di Indonesia dilakukan dengan memberikan hak-haknya secara normal layaknya anak-anak pada umumnya yaitu hak sipil dan hak kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya serta asuhan, perawatan

dan pembinaan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat (1) menyatakan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.” Dinas Sosial Kabupaten Bandung sebagai instansi atau organisasi publik memiliki kewenangan melaksanakan tugas pemerintah daerah di bidang sosial berkewajiban memberikan pelayanan yang baik. Dinas Sosial Kabupaten Bandung dalam melaksanakan tugasnya untuk

mengatasi permasalahan sosial salah satunya anak terlantar mengacu pada Permensos Nomor 4 tahun 2020 tentang Rehabilitasi Sosial Dasar bagi anak terlantar. Peraturan tersebut adalah upaya dari pemerintah untuk memulihkan fungsi sosial anak, keluarga anak, dan lingkungan sosial anak. Berikut adalah program dari Dinas Sosial dalam menangani anak terlantar melalui program rehabilitasi sosial di luar panti atau Lembaga di Kabupaten Bandung:

Tabel 1.1 Program Rehabilitasi Sosial Anak Terlantar di Luar Panti/Lembaga Dinas Sosial Kabupaten Bandung Tahun 2021

Jenis Pelayanan Dasar	Nama Program Kegiatan	Tujuan
Program Rehabilitasi Sosial Anak Terlantar di Luar Panti/ Lembaga	Pemberian Bimbingan Sosial melalui Bantuan Stimulan Usaha Ekonomi Produktif	Agar kemampuan anak terlantar dapat meningkat dalam pemenuhan kebutuhannya, menjalin serta bisa berinteraksi secara normal di lingkungan sekitarnya. Dan menambah modal serta menjalankan usaha sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Sumber: Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Bandung Tahun 2021

Program-Program Rehabilitasi Sosial Anak Terlantar di Luar Panti/ Lembaga yang dilaksanakan oleh dinas sosial yaitu bimbingan sosial melalui usaha ekonomi produktif (UEP) dimaksudkan agar seorang anak mampu mengembangkan diri

untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya dan meningkatkan taraf ekonomi sehingga anak tersebut bisa melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1.2 Program Bimbingan Sosial melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) pada Anak Terlantar Tahun 2021

No	Kecamatan	Jenis	Jumlah
1.	Kec.Ciparay	Warungan Olah pangan Kue Ternak Domba	4 anak 1 anak 1 anak
2.	Kec. Bojongsoang	Warungan	3 anak
3.	Kec. Cilengkrang	Mesin Jahit	5 anak
4.	Kec. Cileunyi	Warungan	6 anak
5.	Kec. Cangkuang	Warungan	2 anak
6.	Kec. Arjasari	Olahan Pangan Kue	4 anak
7.	Kec. Cimaung	Mesin Jahit Olahan Pangan Kue	11 anak 1 anak
8.	Kec. Kutawaringin	Mesin Jahit	2 anak
9.	Kec. Solokanjeruk	Warungan	3 anak
10.	Kec. Margahayu	Olahan Pangan Kue	3 anak
11.	Kec.pacet	Ternak Domba Mesin Jahit	2 anak 2 anak
12.	Kec. Ibum	Ternak Domba	1 anak
13.	Kec. Pasir Jambu	Warungan Olahan Pangan Kue	1 anak 5 anak
14.	Kec. Nagreg	Olahan Pangan Kue Mesin Jahit	5 anak 2 anak
15.	Kec. Paseh	Ternak Domba	3 anak
16.	Kec. Pameungpeuk	Warungan Mesin Jahit	4 anak 3 anak
17.	Kec. Rancaekek	Warungan	3 anak
18.	Kec. Ciwidey	Olahan Pangan Kue Warungan	1 anak 4 anak
Total	18 kecamatan	4 bantuan	82 anak

Sumber: Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Bandung, 2021

Data diatas menunjukkan bahwa program bimbingan sosial melalui usaha ekonomi produktif telah dilaksanakan oleh Dinas Sosial

Kabupaten Bandung, dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung ada 18 Kecamatan yang mendapat bantuan. Akan tetapi hal

ini belum terpenuhi semuanya, karena masih ada anak yang sudah mendaftar bimbingan sosial tetapi pada saat pelaksanaannya anak tersebut tidak datang karena takut ataupun kendala dari orang tuanya sendiri.

Pelaksanaannya anak yang mendapat bimbingan sosial ini akan diberi bantuan dalam bentuk UEP yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial dan penerima bantuan memilih diantara empat jenis seperti mesin jahit, warungan, olah pangan kue, olah pangan gorengan ataupun berternak dimana disesuaikan dengan minat atau kemampuan anak atau wali yang mendampingi dengan maksud agar bantuan tersebut dapat di gunakan sebagai modal usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anak sehingga diharapkan anak tersebut bias hidup seperti anak-anak lainnya.

LANDASAN TEORI

Peran

Pembentuk peran adalah kombinasi dari disiplin keilmuan, orientasi dan teori yang erat kaitannya dengan aspek sosiologi. Berdasarkan pendapat Sarlito, (2015:215) definisi dari peran yakni seorang tokoh dalam teater yang melakukan suatu tindakan tertentu selama berinteraksi dengan tokoh lainnya. Peran pada konteks ini mempunyai arti yang sama dengan peran dalam lingkungan masyarakat, dimana seorang masyarakat berkedudukan sama dengan aktor dalam sebuah teater.

Robert Linton (1993), seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. "Teori Peran

menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktoraktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari".

Dinas Sosial

Menurut Ramadhani, Sarbaini, dan Matnuh (2016:949) Dinas sosial mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan urusan rumah tangga daerah serta tugas pembantuan dalam bidang pembinaan kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial. Dalam pelaksanaan tugasnya, dinas sosial dibantu oleh pekerja sosial.

Dinas sosial dipimpin oleh Kepala Dinas. Kepala Dinas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempunyai tugas pokok memimpin, mengatur, merumuskan, membina, mengendalikan, mengkoordinasikan dan mempertanggungjawabkan kebijakan dan pelaksanaan urusan pemerintahan di bidang sosial. Dengan hal ini tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan, seperti halnya Dinas Sosial dalam menjalankan suatu peranan dibutuhkan suatu tanggung jawab untuk menjalankan sebuah organisasi sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelaksanaan dan pembinaan dibidang sosial dan tenaga kerja dapat berjakan dengan efektif dan efisien.

Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan,

pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya". (Musaneff,1991:11). "Menurut Mitha Thoha (2008: 207) Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik". Sehingga proses pembinaan yang dilakukan menghasilkan peningkatan, perkembangan, evolusi, dan kemajuan.

Anak Terlantar

Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual dan sosial. Anak terlantar merupakan seseorang yang masih tumbuh dan membutuhkan kasih sayang dari orangtua dan dan orang-orang di sekitarnya. Kasih sayang yang diberikan oleh orangtuanya sangat berguna untuk masa depannya, karena anak adalah generasi muda pewaris suatu bangsa. Pengertian anak dapat dilihat dalam Undang Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk

anak yang masih dalam kandungan".

Anak terlantar adalah salah satu kondisi yang memprihatinkan saat ini. Walter A Friedlander (1961) menjelaskan bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan asuhan secara minimal dari orangtuanya sebab kondisi keluarganya baik ekonomi, sosial, kesehatan jasmani maupun psikisnya tidak layak, sehingga anak-anak tersebut membutuhkan adanya bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat sebagai pengganti orangtuanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, kata kualitatif merupakan turunan dari kualitas, sering dipahami oleh masyarakat sebagai lawan dari kuantitas yang menunjukkan sebuah jumlah (angka) atau banyaknya suatu objek tertentu seperti kuantitas air, kuantitas penduduk dan sebagainya. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi *nonparticipant*, wawancara mendalam,

dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengolahan dan peringkasan kode dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan tabel atau pembahasan. Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Sosial Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang beralamat Jl. Raya Soreang Km. 17 Soreang Kab. Bandung Jawa Barat Indonesia 40912. Dengan lamanya penelitian dari bulan Maret s/d Agustus 2023. Berikut ini merupakan jadwal penelitian skripsi Peran Dinas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan di Kabupaten Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Fasilitatif Dinas Sosial Kabupaten Bandung

Peran Fasilitatif didedikasikan untuk memfasilitasi, memperkuat, mengakui dan menghargai kontribusi dan karya individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas. Dalam rangka pengembangan potensi individu, kelompok dan masyarakat, mencapai kesepakatan kerjasama dengan pihak lain. Menurut (Jim Iffe) dalam peran promosi, ada tujuh peran khusus, yaitu, animasi sosial, mediasi dan negosiasi, memberikan dukungan, membentuk konsensus,

fasilitator kelompok, pemanfaatan sumber daya dan organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan permasalahan bahwa dalam hal kendala mengenai peran fasilitas dinas sosial kabupaten Bandung adalah tidak adanya lokasi yang tepat dalam hal melakukan bimbingan terhadap anak terlantar. Padahal dasarnya adalah salah satu peran pemerintah dalam hal anak terlantar adalah untuk dapat memberikan fasilitas yang berguna dalam meningkatkan keahlian dan keberlangsungan hidup dari anak terlantar.

Hal tersebut didukung dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat (6) yang menyatakan bahwa negara wajib untuk memelihara dan memberikan perlindungan terhadap anak yang hak-haknya tidak terpenuhi (terlantar) untuk mendapatkan perlindungan serta pemenuhan atas hak-haknya sebagai anak.

Peran Edukasi Dinas Sosial Kabupaten Bandung

Dalam hal peran edukasi, Dinas Sosial berperan dalam menetapkan agenda, tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi individu dan kelompok masyarakat. Peran pendidikan ini dapat dicapai dengan meningkatkan kesadaran, Memberikan informasi, melatih individu, kelompok dan masyarakat untuk berprestasi.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa dalam melakukan peran edukasi kendala yang dialami oleh dinas sosial adalah dalam segi waktu, dimana bimbingan atau pelatihan yang dilakukan kepada anak terlantar tidak dilakukan dalam waktu yang lama, hal ini berdampak pada keberhasilan anak terlantar dalam memanfaatkan keahliannya untuk membuat suatu karya, terkadang karya anak terlantar dapat bernilai namun juga tidak bernilai sesuai dengan kemampuan masing-masing dari anak terlantar.

Peran Representasional Dinas Sosial Kabupaten Bandung

Dinas Sosial berinteraksi dengan lembaga-lembaga di masyarakat untuk kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat. Cara untuk melakukan tugas ini meliputi: memperoleh sumber daya dari luar, tetapi keseimbangan yang cermat, seperti bantuan modal komersial, pelatihan pengembangan potensial. Advokasi untuk membela kepentingan individu, kelompok dan masyarakat, seperti mendukung pelaksanaan rencana dan bekerja keras untuk mewujudkan rencana tersebut. Gunakan media massa untuk memperkenalkan hasil produksi. Selain itu, juga bertujuan untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas dari pihak lain, membuka jaringan, mengembangkan hubungan dengan pihak dan kelompok, serta mencoba mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam upaya mengembangkan potensi, seperti pemerintah, pengusaha, dan masyarakat. Kementerian Sosial

berbagi ilmu dan pengalaman dengan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal peran representasional dinas sosial berusaha untuk memberikan pemahaman kepada anak terlantar, pemahaman yang dimaksud berupa pemahaman keagamaan, pemahaman bisnis, dan pemahaman psikologis, pemahaman tersebut kemudian ditingkatkan dengan mempertemukan anak terlantar dengan berbagai perusahaan yang dapat merepresentasikan bisnis kepada anak terlantar sehingga mampu menjalankan usaha, dalam hal representasi agama anak terlantar dipertemukan dengan tokoh-tokoh agama, dan dalam hal representasi psikologis mental anak terlantar dibuat percaya diri untuk terus berkarya.

Peran Teknis Dinas Sosial Kabupaten Bandung

Kemampuan pegawai Dinas Sosial untuk mengumpulkan dan menganalisis data, menggunakan komputer, presentasi lisan dan tertulis, manajemen dan pengendalian keuangan, serta melakukan penilaian kebutuhan untuk pengembangan potensi individu, kelompok, dan masyarakat. Peran tersebut dapat dilakukan Dinas Sosial untuk memperoleh informasi dan data bersama-sama dengan individu, kelompok dan masyarakat, informasi dan data tersebut dapat digunakan untuk menarik perhatian para pemangku kepentingan untuk mengembangkan potensi dan

berkontribusi untuk promosi. Oleh karena itu, pelayanan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa peran dinas sosial kabupaten bandung secara peran teknis adalah dengan melakukan pendataan kepada anak terlantar untuk dapat mengetahui dan mengembalikan identitas anak terlantar tersebut, tujuan dari pendataan ini adalah untuk memaksimalkan proses bimbingan dan edukasi yang dilakukan oleh dinas sosial terhadap anak terlantar.

Tanggapan Anak Terlantar Kabupaten Bandung terhadap Peran Dinas Sosial Kabupaten Bandung

Dalam hal mengukur keberhasilan suatu program, pernyataan dari pihak yang berperan sebagai sasaran program sangat dibutuhkan, dalam hal ini sasaran program usaha ekonomi produktif ini adalah anak terlantar kabupaten bandung, berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terkait keberhasilan program usaha ekonomi produktif yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap anak terlantar menyatakan bahwa memang belum semua anak terlantar mendapatkan bantuan dan fasilitas dari program tersebut, hal ini disebabkan oleh proses pelaksanaan program yang tidak instan, selain itu terdapat beberapa anak terlantar yang memang minat untuk mengikuti program dan ada juga anak terlantar yang sama sekali

tidak memiliki minat terkait program tersebut.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa anak terlantar tidak memahami atau kurang paham akan pentingnya program usaha ekonomi produktif sehingga program tersebut berjalan tidak maksimal dengan tidak meratanya pelatihan dan bimbingan terhadap pemberdayaan anak terlantar.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori yang digunakan oleh penulis menggolongkan peran dinas sosial kedalam 4 (empat) jenis peran yaitu: (1) Peran fasilitas dimana dinas sosial memberikan bimbingan dan fasilitas untuk meningkatkan keahlian anak terlantar. Mereka juga menyediakan berbagai fasilitas yang sesuai dengan keahlian dan minat anak terlantar, seperti warung bagi yang memiliki minat berjualan atau ternak bagi yang menyukai beternak. Dinas Sosial juga berupaya membantu anak terlantar agar dapat hidup mandiri dengan memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi mereka. (2) Peran edukasi Dinas Sosial dalam pembinaan anak terlantar di Kabupaten Bandung sangat penting. Mereka memberikan bimbingan dan pendampingan dalam waktu singkat, namun penting untuk membekali anak terlantar dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Selain itu, Dinas Sosial berupaya menyediakan narasumber dari berbagai instansi dan lembaga terkait yang terbagi menjadi edukasi pengetahuan dan edukasi mental. Edukasi ini berperan dalam

membantu anak terlantar memahami maksud dan tujuan dari bantuan yang diberikan serta membentuk landasan mental yang kuat. (3) Peran representasional yang menunjukkan peran dinas sosial dalam mempertemukan anak terlantar dengan berbagai pihak untuk membangun representasi diri yang baik. Selain itu, Dinas Sosial juga perlu membuka diri untuk berkoordinasi dengan dinas sosial dan lembaga terkait di wilayah asal anak terlantar, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat baik saat berada di Kabupaten Bandung maupun ketika kembali ke daerah asal mereka. (4) Peran teknis berupa pendataan yang bertujuan untuk mendata dan melakukan pemerataan program, dalam hal kendala adalah adanya kendala tempat edukasi dan waktu edukasi yang singkat serta minat anak terlantar yang berbeda-beda sehingga membuat program ini belum merata, namun mampu memberikan dampak kepada anak terlantar dalam pembentukan karakter dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.
- A Friedlander, Walter. 1961. *Pengantar Kesejahteraan Sosial* Jakarta: Gema Insani Press
- Biddle, B.J dan Thomas, E.J, 1966. *Role Theory: Concept and Research*. NewYork: Wiley
- Bertens. 2005. *Metode Belajar untuk Mahasiswa: Beberapa Petunjuk Bagi Mahasiswa Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Biddle dan Thomas.2015. *Menelaah Peran dalam Perilaku Sosial*, Arginamis, Yogyakarta
- Bogdan, Biklen, 1982 *Pengantar studi Penelitian*, PT ALFABETA, Bandung
- Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galang Surya Gumilang. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jurnal Fokus. Konsling.
- Hamid Hasan Lubis. (2016). *Analisis Wacana Praktatik*. Bandung. Angkasa.
- Harpani Matnuh, M. Ramadhani, Sarbaini. 2016. *Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Lauer.
- Roberth H.,1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta Musanef. 1991, *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya 62 Peraturan Bupati Nomor 108 Tahun 2021 Tentang Pedoman Tugas, Fungsi, dan Tata Cara Kerja Dinas Sosial Kabupaten Bandung

- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2015. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba.
- Humanika Siswanto, 2012. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta Bumi: Aksara.
- Soerjono, Soekanto. 2001. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Press
- Suyanto, Bagong 2012. Anak perempuan yang dilacurkan: korban eksploitasi di industri seksual komersial. Jakarta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Thoha, N.,2008. Kompetensi Plus. Gramedia Pustaka Utama
- Undang Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak
- Wulansari, Puji.2011. Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga. Nelayan.Semarang: Universitas Negeri Semarang.